

**GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DI TENGAH PEMBUNUHAN MASSAL 1965**

**TEOLOGI PRAKTIS MELALUI *APPRECIATIVE INQUIRY***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana

Pada Program S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH :

EKO ISWANTO

01092231

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2014

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :

**GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DI TENGAH PEMBUNUHAN MASSAL 1965  
TEOLOGI PRAKTIS MELALUI *APPRECIATIVE INQUIRY***

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**EKO ISWANTO  
01 09 2231**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 07 Agustus 2014

**Dewan Penguji**

1. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, M.Th.  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Robinson Radjagukguk, Ph.D.  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**



Yogyakarta, 07 Agustus 2014

Disahkan Oleh:

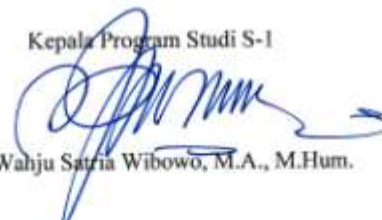
Dekan



Rdt. Yahya Wijaya, Ph.D.



Kepala Program Studi S-1



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum.

## KATA PENGANTAR

Syukur kepada Tuhan yang Maha kasih, karena atas perkenan-Nya, penulis bisa menyelesaikan Skripsi berjudul GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DI TENGAH PEMBUNUHAN MASSAL 1965: TEOLOGI PRAKTIS MELALUI *APPRECIATIVE INQUIRY* ini dengan baik. Skripsi ini merupakan buah pergumulan penulis terhadap salah satu tragedi kemanusiaan terbesar yang melanda kehidupan Indonesia modern, yaitu pembunuhan massal terhadap orang-orang yang diafiliasikan sebagai anggota/simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI), yang berlangsung pasca kegagalan upaya kudeta pada tanggal 30 September 1965 (G30S 1965). Jika biasanya tema ini didekati dengan metode *Problem Solving* yang cenderung menghasilkan sikap negatif dan apatis karena berpangkal dari masalah dari manusia/organisasi, maka dalam skripsi ini penulis mencoba mendekati tema ini dengan metode *Appreciative Inquiry* yang berpangkal pada kekuatan positif dari manusia/organisasi. Metode tersebut telah berhasil menemukan basis kekuatan gereja (dalam hal ini GKJ) ketika berhadapan dengan tragedi pembunuhan massal 1965, dan mengkonstruksikannya guna menjalankan peran sebagai saksi Kristus pada masa kini dan masa yang akan datang.

Pada kesempatan ini, tak lupa Penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, maupun dalam menyelesaikan studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana secara keseluruhan. Rasanya ruang yang tersedia di sini tak akan cukup untuk menuliskan semua pihak tersebut. Oleh karena itu, di sini penulis hanya akan menuliskan beberapa pihak, antara lain:

1. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing penulis mengerjakan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran dan empati yang selalu menyejukkan dan menerangi setiap kebingungan penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Juga bagi Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, M.Th., dan Pdt. Robinson Radjagukguk, Ph.D., yang telah berkenan menguji skripsi ini.
2. Ayah, Ibu, Adik, Kakek, Nenek, dan keluarga besar penulis yang terus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada penulis. Bersama kalian, kehidupan ini terasa manis dan indah, meski apapun yang telah dan akan terjadi.
3. Bagi Kekasihku yang terus setia menemani perjalanan hidupku hingga kini: Mari terus lanjutkan kisah kita! Kisah ini indah bukan?

4. Sahabat-sahabat karib penulis yang seiring berjalannya waktu, penulis sebut sebagai “Keluarga besar BBC; HTC; dan Kailas”. Biarlah segala peristiwa yang telah kita lewati bersama, menjadi sebuah kenangan yang akan selalu indah dan harum dalam perjalanan kita ke depan. Juga bagi angkatan 2009 (*Colours of Unity*) secara keseluruhan: Mari terus pekikkan, “Aaa....aaa...aa..Yeeeeee.....!!!!
5. Keluarga besar Toko Buku UKDW. Terima kasih untuk semua kisah, dukungan, canda-tawa dan semua nuansa yang ada. Mari terus berkarya di manapun kita berada!
6. Terima kasih yang setulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara moral, material, maupun spiritual. Skripsi, seluruh proses studi dan juga karya penulis ke depan, penulis persembahkan untuk kalian semua.

Kiranya skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak, terutama yang menaruh perhatian pada masalah kemanusiaan dan eksistensi serta misi gereja terhadapnya. Terpujilah Allah yang menghendaki kehidupan yang adil, damai dan sejahtera, kini, selalu dan sepanjang segala masa, Amin.

Yogyakarta, Agustus 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Pengesahan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>v</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>viii</b>
<b>Pernyataan Integritas.....</b>	<b>ix</b>
<b>Bab I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian Teologis.....	9
C. Landasan Teoritis dan Metodologis.....	11
D. Batasan Penelitian.....	15
E. Judul Skripsi.....	16
F. Tujuan Penelitian.....	16
G. Metode Penelitian .....	16
H. Sistematika Penulisan .....	16
<b>Bab II <i>Appreciative Inquiry</i> &amp; Perspektif Teologis Dietrich Bonhoeffer .....</b>	<b>18</b>
A. <i>Appreciative Inquiry</i> sebagai Teori Organisasi .....	18
B. <i>Appreciative Inquiry</i> sebagai Metode Teologi Praktis.....	23
C. Perspektif Teologis Dietrich Bonhoeffer .....	26
<b>Bab III <i>Discovery Menuju Dream</i> .....</b>	<b>36</b>
Pengantar .....	36
A. Tahap <i>Discovery</i> .....	37

1. Sikap Kritis GKJ Terhadap Pembunuhan Massal .....	39
2. Upaya GKJ Menolong Korban Pembunuhan Massal.....	46
3. Upaya GKJ Menghentikan Pembunuhan Massal.....	55
<b>B. Tahap <i>Dream</i> .....</b>	<b>62</b>
1. Mimpi 1: GKJ Berani Membela Semua Pihak yang Mengalami Ketidakadilan dan Penindasan.....	64
2. Mimpi 2: GKJ Bisa Bekerjasama dengan Berbagai Pihak untuk Mewujudkan Keutuhan Manusia .....	68
3. Mimpi 3: GKJ Mampu Menjadikan Resiko atas upaya penegakan harkat dan martabat Kemanusiaan Sebagai Konsekuensi Iman.....	70
4. Mimpi Kunci: GKJ Menjadi Gereja bagi Orang Lain yang Terus Berjuang Mewujudkan Keutuhan Manusia.....	74
<b>Bab IV <i>Design</i> Menghasilkan <i>Destiny</i>.....</b>	<b>76</b>
<b>A. Tahap <i>Design</i>.....</b>	<b>76</b>
1. Design 1 Pemahaman GKJ Akan Posisinya Sebagai Rekan Sekerja Allah .....	77
2. Design 2 Keberanian GKJ Menanggung Resiko.....	81
3. Design 3 Konsep Ekklesiologis-Humanistik GKJ.....	84
4. Design 4 Penataan Kehidupan Gerejawi GKJ.....	99
<b>B. Tahap <i>Destiny</i>.....</b>	<b>102</b>
1. <i>Destiny</i> 1 GKJ Sebagai Rumah Pelatihan .....	103
2. <i>Destiny</i> 2 GKJ Sebagai Rumah bagi Manusia yang Tertindas.....	108
3. <i>Destiny</i> 3 GKJ Mewujudkan Persekutuan Manusia.....	109
<b>Bab V Kesimpulan dan Penutup.....</b>	<b>112</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>112</b>
<b>B. Penutup .....</b>	<b>118</b>

<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>120</b>
<b>Lampiran 1 Hasil Wawancara Dengan Metode Kualitatif.....</b>	<b>125</b>
<b>Lampiran 2: Dokumen Sinode GKJ tahun 1966-1967.....</b>	<b>147</b>

© UKDW

## ABSTRAK

### GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DI TENGAH PEMBUNUHAN MASSAL 1965 TEOLOGI PRAKTIS MELALUI *APPRECIATIVE INQUIRY*

Oleh : Eko Iswanto (01092231)

Pembunuhan massal 1965 terhadap orang-orang yang diafiliasikan sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) pasca kudeta G30S, merupakan tragedi kemanusiaan paling mengerikan dalam sejarah Indonesia modern. Meneliti sikap dan tindakan GKJ pada waktu itu adalah sesuatu yang penting, berkaitan dengan aktualisasi GKJ sebagai pengikut Kristus. Berkaitan dengan itu, pertanyaan yang segera muncul adalah sejauh mana GKJ bisa menjalankan panggilannya sebagai pengikut Kristus di tengah tragedi kemanusiaan tersebut? Dan bagaimana pula GKJ akan menjalankan panggilan sebagai pengikut Kristus pada saat ini berdasarkan refleksi atas pengalaman ketika berhadapan dengan tragedi pembunuhan massal 1965? Menarik ketika permasalahan ini didekati dengan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) yang dikenalkan oleh Cooperrider, yaitu sebuah pendekatan yang berfokus pada potensi-potensi terbaik. Pendekatan ini pula yang ditawarkan oleh Banawiratma sebagai metode teologi praktis dalam pembangunan jemaat. Dengan menggunakan perspektif teologis dari Bonhoeffer, metode AI yang dijalankan telah mampu menemukan berbagai tindakan positif yang dilakukan GKJ pada saat tragedi tersebut terjadi. Sikap positif yang dihasilkan adalah kepedulian GKJ terhadap orang-orang yang menjadi korban ataupun calon korban pembunuhan massal. Berbagai wujud kepedulian tersebut, kemudian dijadikan dasar untuk membayangkan, bahwa pada saat ini GKJ mampu berjuang untuk mewujudkan keutuhan manusia. Dengan dibantu oleh perspektif teologis Bonhoeffer, Moltmann, Yewangoe, dan Widyatmadja, desain organisasional GKJ ditata sedemikian rupa, agar mimpi tersebut bisa tercapai. Selanjutnya pada waktu-waktu yang akan datang, GKJ bisa terus menghidupi mimpi tersebut dengan membangun sebuah “kultur apresiatif”.

Lain-lain:

ix + 147 hal; 2014

72 (1966-2014)

**Kata Kunci** : Pembunuhan massal, 1965, G30S, PKI, anti-komunis, GKJ, *Appreciative Inquiry*, AI, Cooperrider, Banawiratma, Bonhoeffer, Moltmann, Yewangoe, Widyatmadja, teologis, keutuhan manusia.

**Dosen Pembimbing:** Prof. Dr. J.B. Banawiratma



## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi dengan judul: **GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DI TENGAH PEMBUNUHAN MASSAL 1965: TEOLOGI PRAKTIS MELALUI *APPRECIATIVE INQUIRY*** ini, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Juni 2014

Penyusun



Eko Iswanto

## ABSTRAK

### GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DI TENGAH PEMBUNUHAN MASSAL 1965 TEOLOGI PRAKTIS MELALUI *APPRECIATIVE INQUIRY*

Oleh : Eko Iswanto (01092231)

Pembunuhan massal 1965 terhadap orang-orang yang diafiliasikan sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) pasca kudeta G30S, merupakan tragedi kemanusiaan paling mengerikan dalam sejarah Indonesia modern. Meneliti sikap dan tindakan GKJ pada waktu itu adalah sesuatu yang penting, berkaitan dengan aktualisasi GKJ sebagai pengikut Kristus. Berkaitan dengan itu, pertanyaan yang segera muncul adalah sejauh mana GKJ bisa menjalankan panggilannya sebagai pengikut Kristus di tengah tragedi kemanusiaan tersebut? Dan bagaimana pula GKJ akan menjalankan panggilan sebagai pengikut Kristus pada saat ini berdasarkan refleksi atas pengalaman ketika berhadapan dengan tragedi pembunuhan massal 1965? Menarik ketika permasalahan ini didekati dengan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) yang dikenalkan oleh Cooperrider, yaitu sebuah pendekatan yang berfokus pada potensi-potensi terbaik. Pendekatan ini pula yang ditawarkan oleh Banawiratma sebagai metode teologi praktis dalam pembangunan jemaat. Dengan menggunakan perspektif teologis dari Bonhoeffer, metode AI yang dijalankan telah mampu menemukan berbagai tindakan positif yang dilakukan GKJ pada saat tragedi tersebut terjadi. Sikap positif yang dihasilkan adalah kepedulian GKJ terhadap orang-orang yang menjadi korban ataupun calon korban pembunuhan massal. Berbagai wujud kepedulian tersebut, kemudian dijadikan dasar untuk membayangkan, bahwa pada saat ini GKJ mampu berjuang untuk mewujudkan keutuhan manusia. Dengan dibantu oleh perspektif teologis Bonhoeffer, Moltmann, Yewangoe, dan Widyatmadja, desain organisasional GKJ ditata sedemikian rupa, agar mimpi tersebut bisa tercapai. Selanjutnya pada waktu-waktu yang akan datang, GKJ bisa terus menghidupi mimpi tersebut dengan membangun sebuah “kultur apresiatif”.

Lain-lain:

ix + 147 hal; 2014

72 (1966-2014)

**Kata Kunci** : Pembunuhan massal, 1965, G30S, PKI, anti-komunis, GKJ, *Appreciative Inquiry*, AI, Cooperrider, Banawiratma, Bonhoeffer, Moltmann, Yewangoe, Widyatmadja, teologis, keutuhan manusia.

**Dosen Pembimbing:** Prof. Dr. J.B. Banawiratma

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Sejarah Perjalanan bangsa Indonesia, diwarnai oleh sebuah tragedi kemanusiaan yang sering disebut dengan istilah “Pembunuhan Massal 1965”. Peristiwa yang dimaksud adalah pembunuhan yang dipelopori oleh Tentara Angkatan Darat Republik Indonesia terhadap orang-orang yang diafiliasikan sebagai para pengikut/pendukung Partai Komunis Indonesia (PKI), yang dituding telah berbuat makar terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan berupaya mengganti ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila dengan ideologi Komunis-Ateis.<sup>1</sup> Tindakan makar yang dimaksud adalah penculikan dan pembunuhan terhadap tujuh Perwira Angkatan Darat yang terjadi pada tanggal 30 September 1965—sebenarnya lebih tepat pada dini hari tanggal 1 Oktober.<sup>2</sup> Peristiwa penculikan dan pembunuhan ketujuh Perwira Angkatan Darat itu kemudian dikenal dengan istilah G30S. Karena PKI dituduh sebagai “dalang” atas peristiwa tersebut, maka Angkatan Darat pimpinan Soeharto (yang kemudian menamakan diri mereka dengan istilah “Orde Baru”) menyebut peristiwa yang mereka jadikan dalih untuk membunuh orang-orang yang diafiliasikan sebagai PKI tersebut dengan istilah G30S/PKI.<sup>3</sup>

Dua hari setelah peristiwa G30S tersebut (2 Oktober 1965), Mayor Jenderal Soeharto memimpin sebuah komando operasi yang dikenal dengan sebutan Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (KOPKAMTIB), untuk “membersihkan” orang-orang yang dianggap

---

<sup>1</sup> Stanley Adi Prasetyo, *Jangan Biarkan Jalan Itu Kian Menyempit dan Berliku*, dalam Baskara T. Wardaya (Ed.), *Luka Bangsa Luka Kita: Pelanggaran HAM Masa Lalu, dan Tawaran Rekonsiliasi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2014), p. 259. Banyak terjadi salah kaprah dengan istilah “komunis” dan “ateis”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “komunis” diartikan sebagai “paham dalam lapangan politik yang bermaksud menghapuskan milik perseorangan dan menggantikannya dengan milik bersama”. Sementara “ateis” diartikan sebagai “orang yg tidak percaya akan adanya Tuhan”. Namun begitulah, istilah tersebut sering dicampuradukkan, bahkan seringkali masih terjadi hingga sekarang.

<sup>2</sup> Hermawan Sulisty, *Palu Arit Di Ladang Tebu: Sejarah pembantaian massal yang terlupakan (1965-1966)*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2000), p. 1

<sup>3</sup> Seiring berjalannya waktu, banyak kalangan yang kemudian mempertanyakan bahkan mengkritik penggunaan istilah G30S/PKI yang dipopulerkan oleh Orde Baru ini, terutama penyebutan kata “PKI” di belakang kata G30S. Kritik tersebut muncul setelah berbagai penyelidikan menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa penyebutan kata “PKI” di belakang kata G30S ini dinilai tidak ‘fair’ serta sarat muatan politis Orde Baru pimpinan Soeharto yang bertujuan untuk menyingkirkan PKI yang merupakan saingan politik dari Angkatan Darat. John Roosa membahas hal ini dalam bagian Pengantar bukunya yang berjudul *Dalih Pembunuhan Massal : Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*, (Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia, 2008), bagian Pengantar p. Xv-xvii. Penulis pun memilih untuk memakai istilah “G30S” saja seperti argumen yang disampaikan John Roosa.

sebagai pengikut/simpatisan PKI.<sup>4</sup> Mereka bertindak dengan mengatasnamakan diri sebagai “representasi negara” yang sedang membersihkan “ancaman” terhadap keselamatan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejak saat itu, dimulailah apa yang disebut sebagai “Pembunuhan Massal 1965” tersebut. Pembunuhan massal ini secara masif berlangsung antara bulan Oktober 1965 sampai Maret 1966. Akan tetapi di beberapa tempat, pembunuhan masih berlangsung sampai tahun 1969.<sup>5</sup> Jumlah korban yang tewas pun sampai sekarang tak diketahui dengan pasti. Ada yang menyebutkan jumlah korban berkisar antara 200.000 sampai 3.000.000 jiwa.<sup>6</sup> Namun, Robert Cribb mengatakan bahwa angka yang paling mungkin adalah sekitar 500.000 jiwa.<sup>7</sup>

Banyak pihak yang meragukan bahwa PKI memang merencanakan pemberontakan. Kemudian tak sedikit pula yang justru mengarahkan tuduhan kepada Angkatan Darat yang dipimpin oleh Mayor Jenderal Soehartolah yang sebenarnya secara sengaja merancang kudeta, kemudian mengkambinghitamkan PKI yang merupakan rival politik mereka.<sup>8</sup> Dugaan-dugaan ini tak pernah lepas dari kenyataan bahwa setelah peristiwa pembunuhan massal tersebut, pihak Angkatan Darat di bawah pimpinan Mayor Jenderal Soeharto berhasil merebut kekuasaan dari tangan presiden Soekarno, dan menguasai Indonesia hingga 32 tahun lamanya.<sup>9</sup> Pasca pembunuhan massal tersebut berlangsung hingga kini, banyak pihak yang mencurahkan tenaganya untuk meneliti dan mengusut tentang siapa sebenarnya dalang di balik peristiwa G30S. Dugaan-dugaan bermunculan dan mengarah kepada berbagai pihak antara lain: para pemimpin PKI, Soeharto, Soekarno, kelompok tertentu dalam Angkatan Darat, atau pun pihak-pihak asing.<sup>10</sup> Tak banyak yang kemudian memusatkan perhatian pada “bola panas” yang

---

<sup>4</sup> Tempo, *Pengakuan Algojo 1965: Investigasi Tempo Perihal Pembantaian 1965*, (Jakarta: Tempo Publishing, 2013), p. 98.

<sup>5</sup> Robert Cribb (Ed.), *The Indonesian Killings: Pembantaian PKI Di Jawa Dan Bali 1965-1966*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003), p. 5.

<sup>6</sup> Tempo, *Pengakuan Algojo 1965*, p. 132.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Rex Mortimer, *Indonesian Communism Under Sukarno: Ideology and Politics 1959-1965*, (Singapore: Equinox Publishing (ASIA) PTE LTD, 2006), p. 10.

<sup>9</sup> Menurut beberapa pengamat, ujung jalan dari “Kudeta Merangkak” yang dilakukan oleh Soeharto adalah peristiwa SUPERSEMAR (Surat Perintah Sebelas Maret) yang dipakainya sebagai legitimasi untuk mulai melawan Soekarno secara terang-terangan dan selanjutnya menyingkirkan Soekarno perlahan-lahan. Lih. Baskara T. Wardaya, *Membongkar Supersemar: Dari CIA hingga kudeta merangkak melawan Bung Karno*, (Yogyakarta: Galang Press, 2007), p. 124-132.

<sup>10</sup> Contoh masing-masing versi dugaan, antara lain bisa dilihat dalam: M.R.Siregar, *Naiknya Para Jenderal*, (Medan: Sumatera Human Rights Watch Network-SHRWN, 2000); Mohammad Achadi, *Kabut G30S: Menguak peran CIA, M16, dan KGB*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011); Abdul Latief, *Pledoi Kol. A. Latief: Soeharto terlibat G30S*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi-ISAI, 2000) atau yang sekaligus memberikan beberapa alternatif dugaan beserta masing-masing analisis seperti dalam Benedict R O’G Anderson & Ruth T McVey, *Kudeta 1 Oktober 1965: Sebuah Analisis Awal*, (Yogyakarta: LKPSM-Syarikat, 2001).

meluncur setelah peristiwa G30S, yaitu pembunuhan massal itu sendiri.<sup>11</sup> Atas nama kemanusiaan, maka pergeseran fokus terkait hal ini sudah selayaknya dilakukan, karena apapun yang sebenarnya terjadi, fakta yang tak bisa disangkal adalah telah sungguh-sungguh terjadi pembunuhan massal terhadap ratusan ribu rakyat Indonesia, sebagai dampak konstelasi politik yang terjadi pada waktu itu. Pembunuhan massal ini sendiri merupakan tragedi kemanusiaan yang paling mengerikan dalam sejarah Indonesia modern.<sup>12</sup>

Pembunuhan massal ini memang dipelopori oleh Angkatan Darat. Akan tetapi Angkatan Darat juga melibatkan masyarakat sipil secara intensif dalam pembantaian tersebut. Masyarakat diprovokasi sedemikian rupa untuk secara tega membantai sesamanya sendiri, tak peduli itu adalah tetangga, kawan atau bahkan keluarga sendiri.<sup>13</sup> Dalam prakteknya, keterlibatan masyarakat sipil dalam pembantaian ini justru begitu massif dan brutal. Angkatan Darat cukup memuntahkan beberapa peluru, maka selebihnya cangkul, sabit, parang, golok, dan pentungan dari masyarakat sipil yang akan berbicara.<sup>14</sup> Hal ini disebabkan dalam masyarakat sendiri telah terjadi ketegangan antara pihak-pihak, yang bisa disebut sebagai ketegangan di antara kaum abangan dan kaum santri, jauh sebelum peristiwa G30S.<sup>15</sup> Kaum santri menuduh kaum abangan sebagai orang-orang kafir yang tidak mengenal Tuhan, sedangkan kaum abangan sendiri menyebut kaum santri sebagai kelompok penindas yang menyengsarakan mereka, karena kaum santri—terkhusus para pemimpinnya—sekaligus menjadi para tuan tanah yang menguasai sebagian besar lahan-lahan pertanian di pedesaan.<sup>16</sup>

Dalam polarisasi kepartaian pada masa Demokrasi Terpimpin, mayoritas kaum abangan identik dengan PKI yang memperjuangkan penghapusan kelas, sementara kaum santri mengafiliasikan diri mereka dengan partai-partai muslim seperti NU, Masyumi atau pun partai-partai nasionalis seperti PNI.<sup>17</sup> Oleh karena itu, pada masa Demokrasi Terpimpin terdapat tiga

---

<sup>11</sup> Hal serupa diungkapkan oleh Islah Gusmian, *Sejarah melawan lupa!* Dalam Islah Gusmian (Ed.), *Soeharto Sehat*, (Yogyakarta: GalangPress, 2006), 251.

<sup>12</sup> M.R.Siregar, *Naiknya Para Jenderal*, p. 1.

<sup>13</sup> Baskara T. Wardaya, *Tragedi Kemanusiaan Tahun 1965-1966 di Indonesia, Konteks dan Dampaknya* dalam Baskara T. Wardaya (Ed.), *Luka Bangsa Luka Kita*, p. 5.

<sup>14</sup> Uraian selengkapnya tentang hal ini bisa dilihat dalam pengakuan masyarakat sipil yang menjadi eksekutor pembunuhan yang termuat sepanjang penuturan dalam Tempo, *Pengakuan Algojo 1965*.

<sup>15</sup> Arbi Sanit, *Badai Revolusi: Sketsa Kekuatan Politik PKI di Jawa Tengah dan Jawa Timur*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), p. 8. Kaum abangan identik dengan masyarakat proletar yang minim akan sumber daya untuk hidup. Oleh karena itu, orientasi utama mereka adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perkara-perkara agama tidak terlalu menjadi perhatian mereka, karena memang masalah perutlah yang harus mereka hadapi setiap hari. Lain halnya dengan kaum santri yang tentunya memiliki kedekatan dengan para pemuka agama yang biasanya memiliki banyak sumber daya dan potensi-potensi untuk menghasilkan taraf hidup yang lebih baik.

<sup>16</sup> Hermawan Sulisty, *Palu Arit Di Ladang Tebu*, p. 146.

<sup>17</sup> Arbi Sanit, *Badai Revolusi*, p. 8.

arus besar kepartaian yaitu arus Nasionalis, arus Agamis, dan arus Komunis. Oleh Soekarno, ketiga arus besar ini disatukan dalam sebuah konsepsi yang terkenal dengan istilah NasAKom. Meskipun ketiganya jelas-jelas memiliki dasar, arah dan tujuan yang berbeda, akan tetapi Soekarno mencoba menyatukan ketiganya, demi mendukung terwujudnya Revolusi Indonesia yang anti terhadap kolonialisme dan imperialisme.<sup>18</sup> Para elit pemimpin Partai saling menunjukkan persatuan di hadapan Soekarno. Akan tetapi sebenarnya di belakang Soekarno, mereka bertempur dalam “perang dingin” untuk merebut kekuasaan. Suasana “perang dingin” tersebut terjadi hingga tataran akar rumput. Masing-masing kelompok masyarakat—yang berafiliasi dengan Partai-partai tertentu—saling bersaing dan bertentangan. Masing-masing memandang, bahwa ideologi partai yang diikutinya adalah yang paling baik dan benar, sekaligus yang paling bisa menyelesaikan permasalahan bangsa pada waktu itu.

Permasalahan bangsa yang bisa dituliskan di sini di antaranya adalah permasalahan ekonomi, yang memang berpengaruh besar terhadap kebrutalan masyarakat pada saat berlangsungnya pembunuhan massal 1965. Kondisi perekonomian pada waktu itu sangatlah kacau balau. Dimulai dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1960, yang antara lain dipengaruhi gerakan pembebasan Irian Barat dan gerakan ganyang Malaysia yang dicetuskan oleh Soekarno. Pada waktu itu inflasi mencapai 600%, kenaikan harga beras yang mencapai 900%, dan defisit anggaran belanja negara pun mencapai 300%. Tak cukup sampai di situ, pada tahun 1962/1963 terjadi musim kemarau yang berkepanjangan beserta merebaknya hama tikus yang menyebabkan gagal panen. Hal ini diperparah lagi dengan merajalelanya korupsi di kalangan para birokrat.<sup>19</sup> Selain itu, ketidakpastian akan tersedianya stok barang di pasaran, merupakan kondisi yang mudah menyulut emosi seseorang pada waktu itu. Berbagai hal ini, mau tidak mau juga menyebabkan suhu politik menjadi semakin panas. Sekalipun masing-masing partai memiliki perbedaan ideologi, akan tetapi dalam beberapa hal partai Nasionalis dan partai Agamis sering berjalan beriringan, terlebih ketika berlangsungnya pembunuhan massal 1965, di mana anggota dari kedua partai ini bersama militer saling bahu-membahu membantai kaum Komunis. Hal ini terutama disebabkan, baik partai Nasionalis maupun partai Agamis sangat membenci paham komunis yang identik dengan ateis. Demikianlah pertentangan antara kaum Nasionalis dan Agamis melawan Komunis ini, sebenarnya merupakan bentuk lain dari pertentangan antara

---

<sup>18</sup> Baskara T. Wardaya, *Bung Karno Menggugat*, p. 43-48.

<sup>19</sup> Robert Cribb (Ed.), *The Indonesian Killings*, p. Viii. Penjelasan lain juga bisa dilihat dalam Islah Gusmian (Ed.), *Soeharto Sehat*, p. 129-130 atau dalam Rosihan Anwar, *Sukarno-Tentara-PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961-1965*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 284-285.

kaum “santri” melawan kaum “abangan”. Atau antara kelompok yang menyebut dirinya kelompok ‘teis” melawan kelompok “ateis”.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, sebelum peristiwa G30S “meletus”, ketegangan di antara kelompok-kelompok masyarakat ini masih bertahan dalam nuansa “perang dingin”. Akan tetapi setelah peristiwa tersebut “meletus”, terjadilah perang saudara yang tidak seimbang. Kaum “santri” yang tergabung dalam berbagai kelompok masyarakat anti-komunis diberikan dukungan oleh pihak militer, sekaligus diberikan legitimasi untuk menghabisi lawan-lawan mereka dari kaum “abangan”, yang “dicap” sebagai musuh negara. Sementara kaum “abangan” menjadi pihak yang kalah dan tersudut. Selain itu, pada masa-masa yang begitu mencekam ini, kesempatan untuk membalaskan dendam-dendam pribadi pun seakan mendapatkan “angin segar”.<sup>20</sup> Jika seseorang tidak menyukai orang tertentu, maka ia tinggal melaporkan orang yang tidak disukainya tersebut kepada petugas yang berwenang—pihak militer yang bekerjasama dengan kelompok-kelompok Anti komunis—bahwa “musuh”nya tersebut adalah PKI. Setelah itu, halal sudah darah orang yang sudah “dicap” sebagai PKI itu untuk dicurahkan dan dihabisi oleh siapapun.<sup>21</sup> Pada saat itu, orang bisa dengan mudah *di’PKI’kan* karena ingin direbut hartanya, jabatannya, termasuk istrinya. Demikianlah situasi saling mencurigai, saling menghasut dan saling menyelamatkan diri, bercampur aduk dalam suasana yang begitu “keruh”. Hal ini merupakan buah dari ketegangan sosial politis yang telah membelit ibu pertiwi, jauh sebelum peristiwa G30S meletus.

Karena begitu “kelam” dan ngerinya peristiwa ini, maka banyak pihak yang enggan untuk mengingat peristiwa ini. Selain karena tindakan mengingat tragedi berarti membuka kembali luka lama, secara faktual pembunuhan massal ini juga melibatkan banyak pihak. Angkatan Darat sengaja melibatkan sebanyak mungkin pihak untuk terlibat dalam pembunuhan massal ini, sehingga ketika pada masa pasca-pembantaian ada pihak yang ingin mempertanyakan dan bahkan mengkritik kekejaman tersebut, maka secara otomatis akan banyak pula pihak yang menentang pertanyaan, kritik maupun perlawanan tersebut.<sup>22</sup> Sampai saat ini, “hantu komunisme”<sup>23</sup> yang ditiupkan oleh rezim Orde Baru pun, masih cukup ampuh untuk menggerakkan berbagai penolakan terhadap setiap tindakan atau pun sekedar upaya mempertanyakan legitimasi atas pembunuhan massal tersebut.

---

<sup>20</sup> Baskara T. Wardaya, *Suara Di Balik Prahara: Berbagai Narasi Tentang Tragedi '65* (Yogyakarta: Galang Press: 2011), p. 228.

<sup>21</sup> Tempo, *Pengakuan Algojo 1965*, p. 88.

<sup>22</sup> Robert Cribb (Ed.), *The Indonesian Killings*, p. xvi.

<sup>23</sup> Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia Jilid V: Penumpasan Pemberontakan PKI Dan Sisa-Sisanya*, (Jakarta: Pusat Sejarah Dan Tradisi ABRI, 1996), p. 223.

Kekacauan situasi yang terjadi pada saat berlangsungnya pembunuhan massal ini, membuat banyak kalangan mengatakan, bahwa masyarakat Indonesia—tak peduli dari kalangan manapun—hanya bisa diam menghadapi peristiwa tersebut. Masyarakat Indonesia terpaksa “diam” demi keselamatan mereka masing-masing. Karena jika ada yang berani bersuara membela para korban, maka mereka sendiri yang akan dihabisi oleh tentara dan kelompok-kelompok masyarakat Anti-Komunis, karena dengan berbuat demikian, mereka dianggap bersimpati kepada PKI, yang dituduh telah mengancam keselamatan dan kedaulatan negara.

Lembaga-lembaga agama (secara khusus merujuk kepada para pemuka agama) yang ada di Indonesia pun juga tak lepas dari tuduhan “hanya bersikap diam”, termasuk di dalamnya Gereja.<sup>24</sup> Bahkan ada yang menduga, bahwa Gereja sengaja diam dan dalam hal tertentu justru ikut mendukung pembunuhan massal ini, karena selepas peristiwa tersebut, Gereja dikatakan mendapatkan keuntungan dengan masuknya banyak jemaat baru ke dalam Gereja.<sup>25</sup> Fenomena mutasi massal keagamaan ini disebabkan oleh keputusan pemerintah Orde Baru yang menjadikan tindakan “memeluk agama-agama resmi” sebagai sebuah “kewajiban politik” yang ditempatkan dalam bingkai mengamalkan sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>26</sup> Kebijakan tersebut sekaligus sebagai penjamin, bahwa seseorang bukanlah penganut ateisme yang secara salah kaprah telah diidentikkan dengan paham komunisme yang diusung oleh PKI. Robert Cribb kembali mencatat bahwa setelah peristiwa pembunuhan massal ini, di daerah Jawa, Sumatera dan Timor, sedikitnya ada 2,8 juta orang yang masuk agama Kristen.<sup>27</sup> Hal ini terjadi di hampir semua denominasi gereja yang pada waktu itu ada di Indonesia, termasuk Gereja Kristen Jawa (GKJ).<sup>28</sup>

GKJ melalui buku sejarahnya bahkan menyebut perpindahan massal orang-orang ke dalam agama Kristen (dalam hal ini menjadi warga GKJ) ini dengan istilah “panen besar”.<sup>29</sup> Dalam meringkaskan laporan-laporan dari berbagai Klasis mengenai pembunuhan massal ini, Soekotjo juga menggambarkan sikap terpaksa diam yang telah disebutkan di atas, dengan mengatakan “GKD (ejaan lama dari kata GKJ) terpaksa merelakan anggotanya yang diciduk oleh pihak militer karena dituduh terlibat dalam pemberontakan, sama seperti siapapun/lembaga manapun

---

<sup>24</sup> Olaf Schumann, *Hak-Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Kekristenan* dalam Ruddy Tindage & Rainy MP Hutabarat (Ed.), *Gereja Dan Penegakan HAM*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), p. 64.

<sup>25</sup> Robert Cribb (Ed.), *The Indonesian Killings*, p. 74.

<sup>26</sup> Y.M. Sumardi, *Sejarah Gereja Kristen Jawa: Mewujudkan Kemandirian Teologi (1945-1996)*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007), p. 67.

<sup>27</sup> Robert Cribb, *The Indonesian Killings*, p. 73.

<sup>28</sup> Y.M. Sumardi, *Sejarah Gereja Kristen Jawa*, p. 68.

<sup>29</sup> S.H. Soekotjo, *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid II: Merajut Usaha Kemandirian 1950-1985*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010), p. 314.



yang harus merelakan anggotanya yang dicituk oleh pihak militer”.<sup>30</sup> Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa lembaga-lembaga keagamaan (termasuk Gereja) ikut mendukung pembunuhan massal ini atas nama perang terhadap ateisme, yang lekat dengan komunisme yang diusung oleh orang-orang PKI.<sup>31</sup>

Berdasarkan berbagai hal tersebut, ada dua hal yang membuat penulis tertarik untuk mendekati realitas pembunuhan massal ini. Yang pertama tentu saja keprihatinan terhadap peristiwa pembunuhan massal yang telah menewaskan ratusan ribu orang tersebut. Bangsa Indonesia yang diidentikkan sebagai bangsa yang beradab, rukun, ramah dan penuh toleransi, ternyata memiliki sejarah kelam yang begitu mengerikan. Mencoba meneliti sejarah kelam seperti pembunuhan massal 1965 ini, begitu penting bagi para manusia dalam rangka merefleksikan keberadaan dirinya. Apalagi ketika memperhatikan fakta bahwa peristiwa pembunuhan massal ini seringkali dilupakan oleh berbagai pihak, karena begitu tragisnya peristiwa tersebut.<sup>32</sup>

Jika berbicara secara lebih luas, pembunuhan massal ini pun juga diikuti “pembunuhan martabat kemanusiaan yang lain”, di antaranya pemenjaraan tanpa proses pengadilan di berbagai tempat di Pulau Jawa—baik di penjara-penjara resmi atau pun penjara-penjara darurat yang memang dikhususkan untuk menahan orang-orang yang diafiliasikan dengan PKI—serta pembuangan ke Pulau Buru. Jumlah korban dua kejahatan kemanusiaan yang terakhir pun mencapai puluhan ribu.<sup>33</sup> Bahkan yang lebih mengerikan, pasca pembuangan dan pemenjaraan tanpa proses pengadilan itu, para korban masih mengalami diskriminasi yang begitu menyakitkan. Para korban kejahatan kemanusiaan itu, dikembalikan ke masyarakat dengan menyandang sebutan sebagai “ET” (Eks Tapol/Tahanan Politik). Ironisnya, tanda “ET” tersebut dituliskan secara eksplisit di belakang nama pada Kartu Tanda Penduduk (KTP). Setelah kembali ke masyarakat, para korban ini dikucilkan dari masyarakat, sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, tidak bisa masuk ke dalam instansi-instansi pemerintah atau pun instansi-instansi sosial, serta berbagai perlakuan diskriminatif lainnya. Perlakuan diskriminatif itu bahkan juga dialami oleh anak dan cucu para korban, yang tentu saja tidak ada sangkut pautnya dengan peristiwa itu. Hal tersebut berlangsung berpuluh-puluh tahun, setidaknya sampai rezim orde Baru pimpinan

---

<sup>30</sup> S.H. Soekotjo, *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid II*, p. 307.

<sup>31</sup> Ruddy Tindage & Rainy MP Hutabarat, *Gereja Dan Penegakan HAM*, p. 64.

<sup>32</sup> Ita F. Nadia, dkk., Laporan Akhir Tim Pengkajian Pelanggaran HAM Berat Soeharto, dalam Baskara T. Wardaya (Ed.), *Luka Bangsa Luka Kita*, p. 284.

<sup>33</sup> Kata Pengantar Dr. Budiawan dalam Hersri Setiawan, *Diburu Di Pulau Buru*, (Yogyakarta: GalangPress, 2006), p. 7

Soeharto tumbang pada tanggal 21 Mei 1998.<sup>34</sup> Demikianlah begitu mengerikannya peristiwa ini. Oleh karena itu, menulis tentang tragedi 1965 ini menjadi sesuatu yang tak terelakkan lagi bagi manusia (khususnya bangsa Indonesia), yang ingin merefleksikan eksistensi dirinya dan bangsanya, termasuk penulis sebagai manusia yang lahir dan hidup di bumi Indonesia. Skripsi ini memang akan lebih berfokus terhadap pembunuhan massal, namun pada bagian tertentu juga akan membahas tentang dampak dari pembunuhan massal ini bagi para keluarga korban yang pada waktu itu ditinggalkan oleh para keluarganya (terutama sosok Ayah dan suami sebagai tulang punggung keluarga).

Hal kedua yang menguatkan penulis untuk meneliti permasalahan ini adalah, adanya realitas gereja di tengah pembunuhan massal tersebut. Artinya, pada saat pembunuhan massal tersebut berlangsung, terdapat sebuah eksistensi gereja yang menyaksikan, mengalami atau bahkan mungkin berkontribusi terhadap peristiwa itu. Posisi gereja sebagai persekutuan para pengikut Kristus pada waktu itu menjadi penting untuk dilihat, mengingat pembunuhan massal sebagai sebuah fakta yang tak terbantahkan tersebut, sudah barang tentu bertentangan dengan semangat gereja sebagai persekutuan pengikut Kristus, yang diutus untuk membawa damai danewartakan kehidupan. Secara khusus, gereja yang akan diteliti di sini adalah Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ).

Keuntungan dari pembahasan akan persoalan ini adalah memberikan sebuah pemikiran bagi GKJ, dalam rangka mengimplementasikan panggilan mereka sebagai saksi-saksi Kristus di tengah konteks berbagai permasalahan kemanusiaan yang terjadi pada saat ini berdasarkan pengalaman dan refleksi atas tragedi masa lampau, di mana Gereja pada waktu itu harus bersikap atasnya (Menemukan semacam *Holocaust Theology* bagi GKJ?, mungkin saja, namun semoga hal ini tidak berlebihan). Sementara kesan negatif yang muncul terhadap pembahasan ini, masih berkisar pada nuansa “mengorek luka lama” yang sebenarnya “ingin dilupakan saja” oleh banyak pihak.<sup>35</sup> Namun, manfaat positif di atas terasa lebih mendorong untuk menulis permasalahan ini daripada kesan negatifnya. Dalam memandang hal negatif di atas, penulis dibantu oleh Theresa O, Donovan yang mengatakan bahwa “mengingat dan menuliskan tragedi, adalah sebuah upaya

---

<sup>34</sup> Wijaya Herlambang, *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film*, (Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri, 2013), p. 4. Wujud perlakuan diskriminatif ini bisa dilihat dalam sebuah film dokumenter karya Robert Lemelson yang berjudul “40 years of silence: An Indonesian Tragedy” yang bisa diunduh di <http://www.youtube.com/watch?v=1KdKNP4basY>. Di situ secara lengkap dibahas tentang berbagai latar belakang politik pada tahun 1965, kontribusi kondisi sosial terhadap masifnya pembunuhan massal, serta pengakuan para keluarga korban yang sampai saat ini (paling tidak sampai film dokumenter ini dibuat) masih terus mengalami diskriminasi dan teror dari masyarakat sekitar. Padahal para korban itu sendiri tidak tahu-menahu soal konstelasi politik yang ada pada waktu itu, bahkan ada pula yang belum lahir pada tahun 1965.

<sup>35</sup> Baskara T. Wardaya (Ed.), *Luka Bangsa Luka Kita*, p. 284

untuk menolak tindakan “melupakan” tragedi.”<sup>36</sup> Dan sepertinya memang haruslah demikian, bahwa tragedi bukan untuk dilupakan, namun justru untuk diingat, dirangkul dan dijadikan sebuah pembelajaran untuk menatap kehidupan pasca-tragedi (pasca tragedi dalam hal ini: saat ini dan seterusnya).

## **B. PERTANYAAN PENELITIAN TEOLOGIS**

Peristiwa pembunuhan massal 1965 di atas tentu saja menjadi sebuah persoalan pelik yang harus dihadapi oleh Gereja, termasuk GKJ. Setiap sikap yang diambil oleh Gereja tentu akan memiliki konsekuensi yang serius bagi hidup Gereja di tengah konteks yang ada pada waktu itu. Hal ini disebabkan Angkatan Darat sebagai “representasi negara” dengan segenap kekuasaan yang dimiliki, tak mau berkompromi dengan ambisi tegas mereka untuk membinasakan siapa saja yang dianggap sebagai pendukung/simpatisan PKI. Oleh karena itu, bisa dibayangkan bagaimana berbahayanya konteks yang dihadapi Gereja pada saat itu. Sementara Gereja telah mengakui bahwa sejak kelahirannya di dunia, mereka telah menerima panggilan sebagai saksi-saksi Kristus yang senantiasa berupaya memberlakukan teladan Yesus Kristus sebagai sebuah pola hidup. Sehingga proses pemuridan di tengah berbagai konteks dunia, menjadi permasalahan yang selalu aktual bagi para pengikut Kristus, kapan pun mereka berada, di belahan manapun mereka berada dan dalam konteks dunia yang seperti apa pun, termasuk dalam konteks kekacauan sosial seperti yang terjadi pada masa-masa berlangsungnya pembunuhan massal 1965.

Berkaitan dengan GKJ sebagai gereja yang akan diteliti, permasalahan ini tentu saja akan sangat terkait erat dengan konsep ekklesiologis yang dimiliki oleh GKJ. Sekalipun di dalam Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (PPAGKJ) tidak menyebutkan secara eksplisit tentang model ekklesiologi yang dianut, akan tetapi jika mengikuti uraian yang diberikan oleh Dulles tentang model-model gereja, maka bisa dikatakan bahwa konsep ekklesiologis yang dianut oleh GKJ adalah perpaduan antara model pewarta dan model hamba. Penulis akan mencoba menunjukkan contoh implementasi akan model tersebut dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu pandangan gereja tentang prinsip bernegara beserta sikap gereja (GKJ) terhadap negara, kekuasaan dan pelaksanaan kebijakan negara. Di dalam PPAGKJ bab V tentang “Orang Percaya dan Kehidupan Manusia di Dunia”, pada bagian “Pandangan Tentang Kehidupan Bernegara”, disebutkan bahwa GKJ menerima prinsip hidup bernegara yang menghargai martabat manusia

---

<sup>36</sup> Theresa O’Donovan, *Rage and Resistance: A Theological Reflection on the Montreal Massacre*, (Canada: Wilfrid Laurier University Press, 2007), p. 108.

dan menegakkan hak-hak asasi manusia.<sup>37</sup> Kemudian GKJ juga mendefinisikan bahwa pemerintah yang baik adalah pemerintah yang mendatangkan kesejahteraan rakyat, menghormati hak asasi manusia, dan memperlakukan rakyat secara adil.<sup>38</sup> Atas dasar hal-hal tersebut, maka GKJ pun kemudian merumuskan peran mereka dalam kehidupan bernegara yang *mengejawantahkan*<sup>39</sup> posisi orang-orang percaya sebagai imam, raja dan nabi yang demikian:

1. Sebagai imam: orang percaya melayani kehidupan bernegara di dalam kebersamaan (solidaritas) nasional, dan tercapainya tujuan negara merupakan kepentingan, kewajiban dan tanggung jawab bersama.
2. Sebagai raja: orang percaya berpartisipasi (ambil bagian) di dalam menentukan kebijakan penyelenggaraan negara.
3. Sebagai nabi: orang percaya menegur, memperingatkan atau malah menentang segala ketidakadilan, kesewenang-wenangan dan penghinaan terhadap martabat manusia.<sup>40</sup>

Demikianlah, dalam merumuskan ajarannya, GKJ mengidentikkan diri sebagai pewarta yang harus mewartakan suara Allah sendiri tentang Kerajaan-Nya<sup>41</sup>, sekaligus sebagai hamba yang mengabdikan dirinya bagi terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah yang penuh akan rahmat Allah seperti: mendamaikan orang yang bermusuhan, menyembuhkan yang terluka, dan melayani orang-orang yang menderita.<sup>42</sup>

Tentu perumusan salah satu pandangan GKJ di atas, telah melalui berbagai macam pergumulan GKJ, sejak berdiri secara sinodal pada tahun 1931 sampai pada saat Pokok-Pokok Ajaran di atas selesai ditetapkan dan diberlakukan pada tahun 1997, di mana mereka menyadari hubungan mereka dengan realitas hidup bernegara dengan berbagai dinamikanya. Termasuk penggalan-penggalan peristiwa historis seperti pembunuhan massal 1965, yang mengharuskan GKJ untuk mengambil sikap terhadapnya. Oleh karena itu, permasalahan pembunuhan massal 1965 ini jelas merupakan konteks aktual bagi GKJ (pada waktu itu) yang tidak bisa dihindari, melainkan harus dihadapi dengan semangat sebagai saksi-saksi Kristus, seperti yang dilakukan oleh Dietrich Bonhoeffer pada waktu menghadapi kekejaman Nazi di Jerman tahun 1933-1945. Bonhoeffer menekankan bahwa dalam kondisi apapun, para pengikut Kristus harus senantiasa menjadi “gambar Kristus”. Teladan Kristus merupakan sebuah panggilan kemuridan yang tidak

---

<sup>37</sup> Sinode GKJ, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2005*, (Salatiga: Sinode GKJ, 2009), p. 69-70.

<sup>38</sup> Sinode GKJ, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2005*, p. 72.

<sup>39</sup> *Mengejawantahkan* adalah istilah dalam bahasa Jawa yang berarti mewujudkan

<sup>40</sup> Sinode GKJ, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2005*, p. 73.

<sup>41</sup> Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, terj: George Kirchberger, dkk., (Flores: Nusa Indah, 1990), p. 75.

<sup>42</sup> *Ibid.*, p. 87.

bisa ditawarkan bagi para pengikut Kristus.<sup>43</sup> Oleh karena itu, pertanyaan penelitian teologis yang muncul adalah :

- 1. Sejauh manakah GKJ mampu menjalankan peran sebagai saksi Kristus yang senantiasa membela orang yang tertindas, serta melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan di tengah konteks pembunuhan massal 1965?**
- 2. Bagaimana GKJ akan menjalankan tugas dan panggilannya sebagai saksi Kristus di masa kini dan masa yang akan datang, ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan, berdasarkan refleksi atas pengalaman yang muncul pada saat berlangsungnya pembunuhan massal 1965?**

### **C. LANDASAN TEORITIS DAN METODOLOGIS**

Berpijak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, di mana selama ini semua pihak dipandang terpaksa bersikap diam menghadapi persoalan pembunuhan massal, termasuk juga Gereja, maka penulis merasa titik pandang ini pun menjadi sesuatu yang patut untuk dikaji ulang. Ketika manusia selalu memandang segala sesuatu dengan kaca mata negatif, maka kehidupan ini menjadi seperti tidak berpengharapan. Hidup selalu dipenuhi dengan kecurigaan terhadap segala sesuatu, sehingga seakan kehidupan sebagai anugerah Tuhan menjadi sesuatu yang kurang bisa memberikan pengharapan akan sesuatu yang baik. Misalnya saja, jika kita mengamati berita-berita yang muncul di berbagai media massa pada setiap harinya. Kebanyakan berita-berita yang diangkat ke permukaan publik adalah berita-berita yang mengandung nuansa-nuansa negatif, masalah, kekurangan dan bahkan “kebobrokan” bangsa Indonesia. Penulis yakin, bahwa sebenarnya berbagai berita negatif tersebut diangkat ke permukaan dengan tujuan, agar hal-hal itu tidak diulangi lagi. Namun saat ini, yang acap kali muncul adalah justru sikap pesimis masyarakat terhadap bangsa ini. Masyarakat telah jengah terhadap semua hal yang hanya berisi perkara-perkara negatif, yang menghabiskan energi dan semakin membangun “tembok pesimisme rakyat”.

Apakah kehidupan ini demikian buruknya? Bukankah Allah menciptakan dunia ini dalam sebuah nuansa yang baik dan manusia sendiri pun diciptakan dengan dianugerahi sebagai gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27)? Sekalipun sejak dahulu, Israel juga mencatatkan narasi, bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa dan pelanggaran sehingga membuat dunia

---

<sup>43</sup> Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, terj: R.H. Fuller & Irmgard Booth, (New York: The Macmillan Company, 1970 cetakan ke-20), p. 344.

menjadi tidak baik lagi, itu persoalan lain yang di satu sisi tidak perlu disangkal. Akan tetapi di sisi yang lain, anugerah Allah berupa kehidupan yang pada hakikatnya mengandung unsur-unsur yang baik tetap menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan.

Demikianlah kehidupan ini berlangsung. Pendekatan-pendekatan yang begitu dominan dipakai oleh manusia dalam memandang sebuah realitas/persolan, adalah pendekatan *Problem Solving*. Pendekatan ini senantiasa melihat sebuah realitas atau entitas apapun sebagai sesuatu yang bermasalah dan perlu dipecahkan atau dicarikan solusi atas masalah tersebut. Investigasi-investigasi yang dilakukan oleh pendekatan ini berpusat pada pertanyaan “Apa masalahnya?”, “Apa yang kurang?”, “Apa solusinya”, dan berbagai pertanyaan senada lainnya. Namun Sejarah organisasi mencatat, bahwa paradigma negatif yang dilakukan oleh pendekatan *Problem Solving* tersebut justru sering membuat organisasi menjadi loyo, karena organisasi kemudian senantiasa dipandang sebagai sesuatu yang bermasalah. Semakin banyak masalah yang ditemukan, maka semangat untuk membangun organisasi pun semakin melemah dan bahkan menghilang.<sup>44</sup>

Apakah setiap masalah hanya bisa didekati dengan metode *Problem solving*? Tentu saja tidak. *Problem Solving* hanyalah salah satu model pendekatan terhadap suatu permasalahan. Namun sayangnya, pendekatan ini telah begitu dominan dan seringkali dipandang sebagai satu-satunya cara untuk mendekati sebuah permasalahan. Padahal seperti yang telah dituliskan di atas, pendekatan ini tidak jarang justru melemahkan semangat manusia dalam menata dan membangun kehidupannya, karena manusia diperhadapkan dengan sebuah asumsi bahwa kehidupan ini selalu bermasalah dan terus bermasalah.

Demikian juga yang sering terjadi dengan sebuah penelitian atau pun pendekatan terhadap pembunuhan massal 1965 tersebut. Telah banyak sekali penelitian berparadigma *Problem Solving* terhadap peristiwa ini, yang kemudian menghasilkan berbagai kritik serta asumsi umum, bahwa bangsa Indonesia terpaksa diam menghadapi kekejaman Angkatan Darat dalam ambisi mereka menghabisi semua rakyat Indonesia yang diidentikkan dengan PKI.<sup>45</sup> Termasuk Gereja sebagai salah satu lembaga agama, juga dipandang terpaksa diam menghadapi hal ini, atau pada titik-titik tertentu dikatakan justru mendukung pembunuhan massal tersebut. Memang berbagai penelitian terhadap peristiwa pembunuhan massal 1965 dengan metode yang demikian, telah mengungkap sejumlah fakta yang selama ini terpendam. Akan tetapi serentak pula ditemukan lubang permasalahan yang begitu dalam, pelik, kusut dan gelap, yang sulit untuk diselesaikan.

---

<sup>44</sup> David L. Cooperrider & Diana Whitney, *Appreciative Inquiry: A Positive Revolution in Change*, (San Francisco: 2005), p. 5.

<sup>45</sup> Baskara T. Wardaya, *Bung Karno Menggugat: Dari Marhaen, CIA, Pembantaian Massal '65 hingga G30S*, (Yogyakarta: Galang Press, 2009), p. 168.

Berpijak dari kenyataan tersebut, maka skripsi ini bermaksud mendekati tragedi 1965 ini dengan metode yang berbeda. Penulis tidak ingin mengatakan bahwa pendekatan *Problem Solving* terhadap peristiwa pembunuhan massal ini menjadi tidak penting, akan tetapi melalui penelitian ini, penulis hendak menawarkan sebuah pintu masuk yang berbeda untuk mendekati peristiwa tersebut. Metode yang akan dipakai adalah sebuah pendekatan yang tidak lagi berpusat pada masalah-masalah dari manusia/organisasi, namun pendekatan yang berfokus pada potensi-potensi positif yang dimiliki oleh manusia/organisasi. Potensi tersebut kemudian digunakan sebagai basis kekuatan untuk menata kehidupan, agar menjadi semakin maju dan berkembang. Jadi pendekatan ini tidak berangkat dari permasalahan/kelemahan, akan tetapi bertitik tolak dari potensi-potensi positif yang dimiliki.

Pendekatan yang dimaksudkan adalah pendekatan yang diperkenalkan oleh David L. Cooperrider, yang dikenal dengan pendekatan *Appreciative Inquiry*. Pendekatan ini merupakan salah satu teori organisasi, yang mencoba mengatasi paradigma *Problem Solving* yang selama ini terbukti telah melelahkan manusia dengan berbagai masalah yang ditemukan. *Appreciative Inquiry* (selanjutnya disingkat AI) tidak mendekati masalah dengan bertanya soal “masalahnya” apa? Namun akan bertanya tentang “apa hal-hal terbaik” yang telah dilakukan oleh manusia ataupun organisasi dalam sebuah kurun waktu tertentu, yang tentunya dalam berhadapan dengan konteks tertentu pula. Hal-hal terbaik ini diapresiasi kemudian diolah, dianalisa dan dikonstruksikan menjadi basis kekuatan guna menciptakan masa depan yang positif.<sup>46</sup> Oleh karena itu, skripsi ini pun bermaksud membahas tema “GKJ sebagai saksi Kristus di tengah pembunuhan massal 1965”, dengan menggunakan pendekatan AI tersebut. Pendekatan ini dirasa penting untuk dipakai dalam meneliti tema ini, semata-mata karena kenyataan yang sudah dipaparkan di atas, bahwa pendekatan *Problem Solving* selama ini telah menghasilkan sikap yang negatif terhadap organisasi, termasuk Gereja, dan hal itu seringkali telah melelahkan bahkan mematahkan semangat Gereja untuk menata diri menjadi lebih baik, karena mereka dicengkeram oleh berbagai citra buruk dirinya sebagai sebuah entitas yang bermasalah.

AI dilakukan melalui 4 tahapan yang biasa disebut dengan istilah 4D, yang meliputi *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Destiny*. Secara ringkas, tahap-tahap yang biasa disebut 4D ini bisa dijelaskan demikian: ***Discovery*** merupakan tahap untuk mengidentifikasi, menemukan, kemudian mengapresiasi hal-hal terbaik yang ada dalam organisasi. ***Dream*** adalah tahap membayangkan/memimpikan hal-hal yang bisa dilakukan di masa depan dengan berpijak dari

---

<sup>46</sup> David Cooperrider, dkk, *Appreciative Inquiry Handbook For Leaders of Change*, (San Francisco: Crown Custom Publishing, Inc., 2008), p. 3.

hal-hal positif yang telah ditemukan dalam tahap *Discovery*. *Design* mengajak semua pihak dalam organisasi untuk merancang arsitektur organisasional. Melalui dialog, semua pihak dilibatkan untuk membangun komitmen menuju masa depan bersama yang telah dimimpikan melalui tahap *Dream* tadi berdasarkan hal-hal positif dari organisasi yang telah ditemukan pada tahap *Discovery*. Sedangkan *Destiny* adalah tahap di mana semua pihak membangun dan menciptakan masa depan bersama seperti yang seharusnya (sesuai dengan yang dimimpikan).<sup>47</sup> Dengan demikian organisasi senantiasa dipandang memiliki potensi untuk menjadi baik. Yang perlu dilakukan adalah, bagaimana mengapresiasi hal ini kemudian menjadikannya sebagai modal untuk semakin maju dan berkembang.

J.B. Banawiratma kemudian memakai AI ini sebagai sebuah dasar teori untuk melakukan teologi praktis. Langkah-langkah teologi praktis yang diperkenalkan oleh Banawiratma mengikuti 4 tahapan AI yang telah dikemukakan di atas. Karena AI digunakan untuk melakukan teologi praktis, maka ia kemudian menambahkan dasar teologis untuk metode teologi praktis tersebut. Dasar teologis tersebut berpusat pada eksistensi manusia sebagai gambar Allah, yang secara hakiki memiliki potensi yang baik dan mampu menciptakan sesuatu yang baik pula. Ia kemudian juga menekankan pentingnya manusia untuk menempuh jalan spiritual *creation-spirituality*, sebagai sebuah alternatif lain dari jalan spiritualitas *fall/redemption*, yang terlalu menekankan keberdosaan dan keburukan manusia. Menurutnya, sama dengan semangat yang diusung oleh teori AI, bahwa ketika manusia terlalu menekankan keberdosaan yang berkepanjangan dan berlebihan, maka gerak progresif manusia untuk menata kehidupan ini menjadi kurang bergairah dan menjadi kurang berpengharapan, karena manusia lebih dipandang sebagai sebuah eksistensi yang buruk dan tidak bisa menghasilkan sesuatu yang baik, karena keberdosaannya tersebut.<sup>48</sup> Satu tambahan penting yang diberikan Banawiratma terhadap teologi praktis melalui AI ini terdapat pada penekanannya, bahwa refleksi teologis maupun sosial berada dalam setiap proses yang dijalani dari tahap 1-4.<sup>49</sup> Demikian pula berkaitan dengan analisa, AI bukan hanya sekedar gerakan “apresiasi buta” namun juga mementingkan aspek analisis di berbagai tahap. Sehingga AI pun selalu melibatkan teori-teori tertentu dalam melakukan analisis. Tentunya teori yang dimaksud adalah teori yang relevan dengan tema yang sedang dibahas. Demikianlah, kerangka teologi praktis melalui AI yang dikembangkan oleh Banawiratma

---

<sup>47</sup> David Cooperrider, dkk, *Appreciative Inquiry Handbook For Leaders of Change*, p. 6-7.

<sup>48</sup> J.B. Banawiratma, “Proses Teologi Praktis Melalui *Appreciative Inquiry*”, *Gema Teologi*, Vol. 37. No. 2, (Oktober 2013), 141.

<sup>49</sup> *Ibid.*, p. 140.



tersebut, akan dipakai untuk meneliti peranan GKJ sebagai saksi Kristus saat berlangsungnya pembunuhan massal 1965.

Dalam terang teologi praktis melalui AI tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian dengan mengikuti tahapan-tahapan penelitian yang ada dalam AI, yang meliputi :

1. *Discovery* : Apa hal-hal terbaik yang telah dilakukan oleh GKJ pada saat terjadi “Pembunuhan Massal 1965”?
2. *Dream* : Dari hal-hal positif yang telah ditemukan dalam tahap *Discovery*, apa yang dimimpikan bisa dilakukan oleh GKJ di masa depan (masa kini dan selanjutnya)?
3. *Design* : Bagaimana merancang arsitektur organisasional GKJ untuk menghasilkan masa depan (masa kini dan selanjutnya), berdasarkan nilai-nilai yang telah ditemukan dalam tahap *Discovery* dan dimimpikan dalam tahap *Dream*?
4. *Destiny* : Apa yang harus dilakukan oleh GKJ di masa depan (masa kini dan selanjutnya), untuk terus bisa mewujudkan mimpi yang telah dibayangkan pada tahap *Dream*?

#### **D. BATASAN PENELITIAN**

1. Secara khusus hanya akan diteliti hal-hal terbaik yang telah dilakukan oleh Sinode GKJ dalam menghadapi pembunuhan massal 1965. Penulis akan melakukan penelitian terhadap berbagai bahan sidang, akta sidang, laporan-laporan dan segala dokumen yang berbicara soal tindakan-tindakan yang dilakukan GKJ pada tahun 1965-1967. Penelitian dokumen dikembangkan sampai tahun 1967, karena sampai tahun itu lah gaung dari pembunuhan massal ini masih terasa kuat. Dokumen-dokumen yang akan diteliti tersebut tersimpan di Pusat Arsip Sinode GKJ.
2. Dalam penelitian ini, penulis merasa tidak mungkin untuk meneliti seluruh gereja yang ada di lingkungan sinode GKJ. Oleh karena itu, penelitian lapangan akan dibatasi hanya terhadap 2 (dua) Klasis GKJ, yaitu Klasis Klaten Barat dan Klaten Timur. Kedua klasis ini dipilih, karena keduanya berada di salah satu wilayah provinsi Jawa Tengah dengan catatan pembunuhan massal terbanyak dan terparah, yaitu kabupaten Klaten.
3. Kerangka berpikir yang akan digunakan untuk meneliti “permasalahan” ini adalah kerangka berpikir Teologi Praktis, menggunakan teori *Appreciative Inquiry*.

## **E. JUDUL SKRIPSI**

Dengan mempertimbangkan tema yang diteliti beserta metode yang akan dipakai dalam melakukan penelitian, maka judul yang dipilih adalah:

**GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA  
DI TENGAH PEMBUNUHAN MASSAL 1965  
TEOLOGI PRAKTIS MELALUI *APPRECIATIVE INQUIRY***

## **F. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk menemukan hal-hal terbaik yang telah dilakukan GKJ dalam menghadapi tragedi pembunuhan massal 1965, sebagai implementasi atas peran GKJ sebagai saksi Kristus di tengah konteks pembunuhan massal 1965.
2. Untuk mengembangkan hal-hal terbaik yang telah dilakukan GKJ dalam menghadapi pembunuhan massal 1965, sebagai basis kekuatan bagi GKJ untuk menjalani panggilannya sebagai pengikut Kristus pada masa kini dan masa depan, terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan kemanusiaan.

## **G. METODE PENELITIAN**

Ada dua metode penelitian yang akan dilakukan. Kedua metode ini akan dikerjakan dengan menggunakan pendekatan AI. Kedua metode tersebut ialah :

1. Studi literatur. Selain mempelajari berbagai referensi yang relevan untuk tema skripsi, penulis juga akan melakukan studi dokumen-dokumen Sinode GKJ dari tahun 1965-1967.
2. Studi lapangan. Penelitian lapangan akan dilakukan melalui wawancara. Wawancara akan dilakukan terhadap para narasumber pembunuhan massal tersebut, yang saat ini merupakan anggota-anggota jemaat dari gereja-gereja GKJ di Klasis Klaten Barat serta Klaten Timur.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Bab I : **Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang, pertanyaan penelitian teologis, landasan teoritis dan metodologis, batasan penelitian, judul skripsi, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : ***Appreciative Inquiry & Perspektif Teologis Dietrich Bonhoeffer***

Pada bab ini akan diuraikan metode AI sebagai teori organisasi dan pemakaiannya sebagai metode teologi praktis, kemudian akan dipaparkan juga perspektif teologis Dietrich Bonhoeffer yang dipakai sebagai kerangka teori untuk melakukan teologi praktis melalui AI.

Bab III : ***Discovery menuju Dream***

Bagian ini akan berisi tahap *Discovery* untuk menemukan hal-hal terbaik yang telah dilakukan oleh GKJ, ketika berhadapan dengan pembunuhan massal 1965. Kemudian dari hal-hal terbaik yang telah ditemukan, akan diciptakan mimpi-mimpi masa depan dalam tahapan *Dream*.

Bab IV : ***Design menghasilkan Destiny***

Pada bagian ini, penulis akan merancang sebuah arsitektur organisasional bagi GKJ, untuk bisa mencapai mimpi yang telah dibuat dalam tahap *Design*. Setelah *Design* organisasional terbentuk, maka pada tahap *Destiny* pembaca akan diajak untuk melihat kemungkinan-kemungkinan positif yang bisa dilakukan oleh GKJ di masa depan, dalam rangka mewujudkan dan terus menghidupi mimpi yang telah dibuat.

Bab V : ***Kesimpulan dan Penutup***

Bab ini akan berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian skripsi yang telah dijalani. Di dalamnya penulis akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan pada bab I.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Di dalam bab I, penulis telah menguraikan bahwa pembunuhan massal 1965, sebagai akibat dari peristiwa G30S, merupakan salah satu tragedi kemanusiaan yang paling mengerikan dalam sejarah Indonesia modern.<sup>259</sup> Angkatan Darat beserta kelompok-kelompok masyarakat anti-komunis dengan kejam membantai orang-orang yang diafiliasikan dengan PKI, termasuk siapa saja yang berani melawan kebijakan tersebut. Bangsa Indonesia termasuk gereja, dipandang hanya bisa bersikap diam menghadapi tragedi yang memilukan ini. Atas dasar itulah penulis kemudian ingin meneliti tentang apa yang telah dilakukan oleh gereja (dalam hal ini GKJ) di dalam menjalankan perannya sebagai saksi Kristus—yang senantiasa harus berpihak kepada kemanusiaan—ketika pembunuhan massal tersebut berlangsung. Kemudian dari pengalaman menghadapi tragedi masa lampau tersebut, penulis juga bermaksud menemukan hal-hal apa saja yang bisa dilakukan oleh GKJ dalam menjalankan peran sebagai saksi Kristus pada saat ini dan pada waktu-waktu yang akan datang.

Untuk bisa menemukan jawaban atas kedua pertanyaan penelitian teologis yang telah dipaparkan di atas, maka pada bab II penulis menawarkan sebuah pendekatan yang selama ini jarang digunakan untuk mendekati sebuah tema studi. Pendekatan yang dimaksudkan adalah pendekatan *Appreciative Inquiry* (kemudian disingkat AI). Jika selama ini tema/fokus studi seringkali didekati dengan paradigma *Problem Solving*, yang selalu mendekati sebuah tema/bahasan dengan cara bertanya *Apa masalahnya? Apa yang kurang? Apa yang harus diselesaikan?*, maka pendekatan AI mendekati permasalahan dengan bertanya *Apa yang terbaik (Discovery)? Apa yang bisa dimimpikan dari hal terbaik itu (Dream)? Apa yang harus dilakukan untuk mencapai mimpi itu (Design)? Bagaimana caranya untuk terus menghidupi mimpi itu pada waktu-waktu selanjutnya (Destiny)?* Pendekatan ini ditawarkan mengingat pendekatan *Problem Solving* yang selama ini berkonsentrasi terhadap permasalahan dari suatu entitas telah membuat entitas tersebut (orang/organisasi) justru menjadi loyo dan tidak bersemangat, karena mereka memandang diri mereka sebagai pihak yang selalu bermasalah.<sup>260</sup> Pendekatan AI tidak bermaksud untuk mengabaikan sebuah permasalahan, akan tetapi AI tidak menjadikan masalah

---

<sup>259</sup> Baskara T. Wardaya, *Bung Karno Menggugat*, p. 155.

<sup>260</sup> David L. Cooperrider & Diana Whitney, *Appreciative Inquiry: A Positive Revolution in Change*, p. 5.

sebagai titik pijaknya, melainkan bertitik-tolak dari puncak pencapaian positif sebuah organisasi atau pun manusia.

Lebih lanjut, dalam mendekati tema pembunuhan massal 1965 ini, penulis menggunakan bantuan sebuah kerangka teologi praktis melalui AI yang dikembangkan oleh J.B. Banawiratma. Dengan mengikuti tahap-tahap AI secara konsisten, Banawiratma menambahkan pentingnya pemakaian refleksi teologis dan analisa sosial pada setiap tahapan yang dilakukan. Dengan demikian, metode AI bukanlah sebuah apresiasi buta, melainkan sebuah metode apresiatif dengan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Berkaitan dengan itu, dalam bab ini dipaparkan pula perspektif teologis dari Bonhoeffer yang dijadikan “kacamata apresiatif” untuk penelitian ini. Perspektif teologis tersebut dihasilkan oleh Bonhoeffer, ketika bersinggungan dengan pemerintahan otoritatif Hitler di Jerman (1933-1945), di mana Bonhoeffer menandakan bahwa dalam kondisi yang seperti apapun, setiap pengikut Kristus harus tetap menjalankan teladan Gurunya, yang senantiasa berpihak kepada nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam bab III, penulis menguraikan hasil penelitian terhadap dokumen sinode tahun 1965-1967 dan juga penelitian lapangan terhadap jemaat-jemaat GKJ di lingkungan Klasis Klaten Barat dan Klaten Timur. Penelitian yang diuraikan pada bab ini hendak mencari tahu pertanyaan-pertanyaan yang mendasari tahapan *Discovery* dan *Dream* dari metode AI. Bonhoeffer yang dijadikan “kacamata apresiatif”, menekankan tiga hal penting yang harus dilakukan oleh gereja ketika berhadapan dengan kesewenang-wenangan negara yang mengakibatkan penindasan harkat dan martabat manusia. Ketiga hal itu adalah : Gereja harus bertanya tentang perbuatan yang dilakukan negara; Gereja harus membantu korban-korban perbuatan negara; dan Gereja harus berusaha semaksimal mungkin untuk menghentikan kesewenang-wenangan negara.<sup>261</sup>

Penelitian yang dilakukan menunjukkan, bahwa GKJ memang dirundung dilema ketika berhadapan dengan pembunuhan massal 1965. Di satu sisi, gereja tentu saja merasa prihatin dengan kesewenang-wenangan yang menghilangkan martabat kemanusiaan. Akan tetapi di sisi yang lain, jika gereja hendak melakukan pembelaan, gereja dihadapkan dengan potensi ikut ditindas. Hal tersebut membuat banyak gereja-gereja GKJ cenderung bersikap diam. Akan tetapi penelitian dengan metode AI ini telah mampu menemukan berbagai hal positif yang dilakukan oleh gereja baik secara institusi, maupun secara personal, berdasarkan tiga kriteria sikap gereja yang diserukan oleh Bonhoeffer di atas. Penemuan ini sekaligus menjadi jawaban pertanyaan penelitian teologis yang pertama, yaitu mengenai peran GKJ sebagai saksi Kristus di tengah pembunuhan massal 1965. Penemuan tersebut meliputi sikap kritis (meskipun belum secara

---

<sup>261</sup> John de Gruchy, *Saksi Bagi Kristus*, p. 157.

langsung), belarasa dan bahkan keberanian menanggung resiko (baik langsung maupun tidak langsung), untuk menegakkan harkat dan martabat kemanusiaan ketika berlangsungnya pembunuhan massal 1965.

Terkait penemuan sikap kritis, antara lain ditunjukkan dengan keberanian seorang pendeta GKJ yang berani menolak perintah tentara Angkatan Darat untuk menganiaya orang-orang PKI yang berlindung ke dalam gereja. GKJ secara organisasional melalui para Pendetanya (dalam sebuah konferensi dengan para Pendeta GKI Siwil Jateng) dan melalui sebuah pernyataan dalam sidang Sinode X di Purworejo tahun 1967, juga telah mengeluarkan pernyataan yang menolak penyelesaian G30S dengan menggunakan kekerasan, akan tetapi lebih mengedepankan penyelesaian-penyelesaian yang konstruktif melalui peningkatan kesejahteraan, penerapan keadilan sosial dan juga peningkatan kualitas spiritualitas masyarakat. Karena, berbagai permasalahan mendasar itulah yang menurut GKJ menjadi penyebab kebrutalan kelompok-kelompok anti-komunis yang didukung oleh angkatan Darat dalam membantai orang-orang yang diafiliasikan dengan PKI. Selain itu, tentu saja GKJ juga berharap agar Soeharto dan Angkatan Darat juga bisa menyelesaikan kemelut pasca-G30S ini dengan prinsip keadilan dan bukan kesewenang-wenangan.

GKJ juga telah berupaya membantu orang-orang yang ditinggalkan oleh keluarganya (terutama ayah, yang merupakan “tulang punggung” keluarga) dengan cara memberikan hiburan, memberikan bantuan berupa makanan dan juga pakaian. Selain itu, seiring dengan bertambahnya jemaat baru pasca G30S, yang rata-rata merupakan rakyat miskin, maka GKJ pun berusaha memperhatikan penghidupan jemaat baru ini dengan cara: Mengadakan program transmigrasi ke daerah Sumatera selatan serta memberikan berbagai program pemberdayaan ekonomi seperti penggaduhan ternak dan pelatihan ketrampilan. Selain itu, GKJ juga mengunjungi para tawanan yang ada di penjara untuk memberikan hiburan, pelayanan rohani sekaligus memberikan bantuan logistik.

Lebih dari itu, anggota-anggota GKJ juga berusaha melindungi dan menyelamatkan orang-orang yang menjadi target pembunuhan baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan segala resiko yang harus ditanggung. Upaya secara langsung untuk melindungi para target pembunuhan dilakukan dengan cara mencegah kelompok anti-komunis yang hendak menyerbu desa yang diidentikkan menjadi “sarang PKI”. Sedangkan upaya tidak langsung dilakukan dengan cara mendirikan persekutuan-persekutuan Kristen di tempat-tempat yang diidentikkan menjadi “sarang PKI”, agar orang-orang di tempat itu tidak dianggap ateis, sehingga tidak menjadi target pembunuhan. Itulah berbagai pencapaian positif yang telah dilakukan oleh GKJ,

ketika berhadapan dengan pembunuhan massal 1965. Berbagai pencapaian positif yang telah ditemukan tersebut, kemudian menghasilkan 3 faktor kunci yang menjadi kekuatan GKJ di dalam menghadapi tragedi pembunuhan massal 1965. Ketiga faktor kunci itu adalah :

- Anggota-anggota GKJ berani bersikap kritis terhadap kebijakan negara maupun tindakan kelompok-kelompok masyarakat yang tidak berpihak kepada kemanusiaan (sekalipun belum secara langsung);
- Anggota-anggota GKJ memiliki kepekaan sosial dalam rangka menegakkan harkat dan martabat kemanusiaan; dan
- Anggota-anggota GKJ berani menanggung resiko dalam mengupayakan penegakan nilai-nilai kemanusiaan (baik secara langsung maupun tidak langsung).

Memang pada awalnya, berbagai pencapaian tersebut tidak bisa diklaim sepenuhnya sebagai pencapaian GKJ secara organisasional, karena kebanyakan tindakan tersebut dilakukan secara individual maupun kelompok-kelompok tertentu. Akan tetapi sesuai dengan semangat AI, maka pencapaian-pencapaian individual maupun kelompok yang bersifat parsial ini, diharapkan akan mampu menjadi sumber inspirasi bagi GKJ secara organisasional. Selanjutnya dengan metode AI, ketiganya telah dijadikan basis kekuatan bagi GKJ untuk menciptakan mimpi dan kemungkinan-kemungkinan yang positif pada masa kini, dan pada waktu-waktu yang akan datang.

Oleh karena itu, jelas bahwa proses penemuan ketiga basis kekuatan di atas, bukanlah sebuah sanjungan yang hendak membuat GKJ terlena, akan tetapi sebaliknya, justru merupakan wahana apresiasi-konstruktif yang ingin terus digunakan untuk membangun GKJ pada masa kini dan waktu-waktu yang akan datang. Ketiga basis kekuatan yang telah ditemukan itu kemudian dianalisa dan direfleksikan sedemikian rupa, sehingga mampu menghasilkan mimpi GKJ di masa depan. Inilah yang dilakukan pada tahap *Dream*. Mimpi-mimpi GKJ yang berhasil dibuat adalah :

- GKJ berani membela semua pihak yang mengalami ketidakadilan dan penindasan akibat kebijakan negara maupun tindakan-tindakan kelompok masyarakat yang tidak berpihak pada kemanusiaan;
- GKJ bisa bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan keutuhan manusia; dan
- GKJ mampu menjadikan resiko atas upaya penegakan harkat dan martabat kemanusiaan sebagai sebuah konsekuensi iman.

Ketiga mimpi itu kemudian dianalisa dan direfleksikan ulang, sehingga menghasilkan mimpi kunci yaitu : *GKJ menjadi Gereja bagi orang lain yang terus berjuang mewujudkan keutuhan*

*manusia*. Inilah mimpi yang akan terus dihidupi dan diwujudkan oleh GKJ masa kini dan seterusnya. Mimpi ini bukanlah sesuatu yang mengada-ada, akan tetapi mimpi yang didasari oleh basis kekuatan yang dimiliki GKJ.

Selanjutnya pada tahapan *Design* dalam bab IV, penulis telah mencoba merancang sebuah desain organisasional bagi GKJ, agar mimpi yang telah dibuat tidak hanya berhenti sebagai sebuah utopia belaka, akan tetapi bisa mencapai perwujudannya. Pada tahapan ini mulai terjawab pertanyaan penelitian teologis yang kedua mengenai, apa yang harus dilakukan oleh GKJ di masa kini dan masa-masa yang akan datang dalam menjalankan peran sebagai saksi Kristus di setiap konteks permasalahan yang ada. Berikut 4 (empat) hal yang harus dilakukan GKJ pada masa kini berkaitan dengan penataan *Design* organisasional yang dibutuhkan untuk mencapai mimpi yang telah diciptakan :

- Setiap warga GKJ memahami kehadiran Yesus Kristus sebagai kehendak Allah untuk memulihkan harkat dan martabat manusia, sehingga manusia bisa mencapai keutuhannya. Setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus diundang untuk turut serta dalam mewujudkan kehendak Allah tersebut. Dengan demikian, GKJ bisa menyadari bahwa anugerah keselamatan memiliki dimensi yang luas, dan mereka adalah agen-agen untuk mewujudkannya.
- Setiap warga GKJ memiliki kekuatan dan keberanian untuk menanggung setiap resiko dari perbuatan menegakkan harkat dan martabat kemanusiaan sebagai implementasi atas pelaksanaan kehendak Allah. Di tengah dunia yang tidak berpihak pada nilai-nilai kerajaan Allah yang berupa perwujudan keutuhan manusia, tentu saja setiap agen kerajaan Allah akan dihadapkan dengan berbagai resiko atas keberpihakannya terhadap kemanusiaan. Keberanian para warga GKJ dalam menanggung resiko atas upayanya berpihak kepada kemanusiaan saat berlangsungnya pembunuhan massal, bisa dijadikan inspirasi.
- GKJ memiliki konsep *Ekklesiologis-Humanistis* yang mampu menggerakkan GKJ dalam memperjuangkan kemanusiaan yang seutuhnya. Perspektif teologis Bonhoeffer dan Moltmann yang menekankan “Gereja bagi orang lain” dan “Gereja yang menghamba demi Kerajaan Allah” menjadi panduan utama untuk mewujudkan keutuhan manusia. Saat ini, secara langkah organisasional, rancangan konsep ekklesiologis yang dibuat oleh Tim Revisi Tager-Talak GKJ bisa dijadikan acuan langsung.
- Setiap warga GKJ menata organisasi dan kehidupan gerejanya dalam rangka mendukung perjuangan menciptakan kemanusiaan yang seutuhnya, sesuai dengan kebutuhan masing-



masing konteks. Di sini semangat menciptakan keutuhan manusia perlu dijadikan “jiwa” dari setiap aktivitas gereja, karena setiap gereja lokal GKJ adalah “ujung tombak” dari pelaksanaan misi kerajaan Allah tersebut.

Berbagai *Design* yang telah dibuat di atas menghasilkan beberapa hal yang bisa dilakukan oleh GKJ pada masa kini, dalam rangka menjalankan peran sebagai saksi Kristus dalam perjuangannya mewujudkan keutuhan manusia. Dengan demikian, berbagai desain organisasional yang telah dirumuskan di atas, tidak hanya berhenti dalam tataran konseptual semata, akan tetapi bisa menemui perwujudannya. Inilah rencana aksi bagi GKJ yang coba diolah pada tahap *Destiny*, yang di sana-sini sangat dibantu oleh refleksi Widyatmadja dalam menjalankan sebuah praksis diakonia transformatif:

- GKJ bisa menjadikan gerejanya sebagai “Rumah Pelatihan” bagi setiap warganya dalam rangka mempersiapkan diri melakukan karya penyelamatan Allah, yaitu menciptakan keutuhan manusia. Gereja mampu mempersiapkan agen-agen Kerajaan Allah. Jika selama ini banyak aktivitas gereja cenderung berorientasi ke dalam, yaitu hanya untuk keselamatan orang-orang yang ada di dalam gereja, maka kini berbagai aktivitas tersebut perlu dijadikan sebagai sarana kaderisasi yang mempersiapkan para warga untuk menjadi agen-agen kerajaan Allah. Secara khusus dalam mendukung perwujudan kemanusiaan yang seutuhnya.
- GKJ bisa menjadikan dirinya sebagai “Rumah” bagi setiap orang yang tertindas dengan segala resikonya. Di mana ada pihak-pihak yang tertindas, setiap GKJ di konteks terkait, bisa menyediakan diri sebagai “rumah” yang memberikan penerimaan, perlindungan dan juga pembelaan bagi orang-orang tersebut.
- GKJ bisa mentransformasikan dimensi persekutuan dengan lebih luas, dan mampu membangun “persekutuan-persekutuan para manusia” di tengah-tengah dunia, untuk selanjutnya berjuang mewujudkan keutuhan manusia bersama manusia yang lain. Dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dari masyarakat, GKJ perlu “menantang” masyarakat untuk bersama-sama hidup berdasarkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah, yang salah satunya terkandung perwujudan keutuhan manusia.

Tahapan *Destiny* tidak hanya berhenti pada masa kini, namun tahapan *Destiny* juga berlanjut pada masa-masa yang akan datang, dalam rangka terus menghidupi mimpi yang diciptakan. Tahapan ini menandai dibangunnya sebuah “kultur apresiatif” untuk memasuki proses AI yang selanjutnya (mulai lagi dari *Discovery-Dream-Design-Destiny*) pada waktu-waktu yang akan datang, setelah proses AI ini dijalankan oleh GKJ. Sehingga tahapan *Destiny*, menandai sebuah

proses AI yang berkelanjutan dan tanpa batas, dalam nuansa apresiatif, untuk terus membangun dan mengembangkan GKJ, pada saat ini dan waktu-waktu yang akan datang. Itulah penemuan basis kekuatan GKJ pada saat berlangsungnya pembunuhan massal 1965 dan berbagai upaya penataannya dalam rangka menjalankan peran sebagai saksi Kristus pada masa kini dan masa-masa yang akan datang.

Pada bab I juga sempat dikemukakan kemungkinan untuk menemukan semacam *Holocaust Theology* bagi GKJ. Setelah menjalani penelitian ini, maka bisa dikatakan bahwa penelitian ini belum cukup memadai untuk bisa menghasilkan sebuah *Holocaust Theology* yang utuh bagi GKJ. Mengingat untuk bisa menghasilkan hal tersebut, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dengan disertai berbagai kajian teori yang lebih lengkap dan komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini hanya bisa menghasilkan sebuah potret tindakan para saksi Kristus di tengah pembunuhan massal 1965. Para saksi Kristus itu telah berupaya dengan berbagai cara, untuk bisa tetap menjalankan perannya sebagai para pengikut Kristus, yang terus berjuang untuk mewujudkan keutuhan manusia, meskipun disertai berbagai kemungkinan resiko yang akan menimpa mereka. Namun, sekalipun yang dihasilkan hanya sebuah potret kecil, akan tetapi potret kecil tersebut kiranya bisa memberikan sebuah inspirasi bagi siapapun yang ingin terus memberlakukan teladan Kristus yang senantiasa berpihak kepada kemanusiaan kapanpun, di manapun dan dalam konteks yang seperti apapun. Sehingga sekalipun kita tidak mengharapkan akan terjadi peristiwa *Holocaust* lagi di Indonesia seperti pembunuhan massal 1965, namun jika pada akhirnya tragedi yang seperti itu harus terjadi lagi pada waktu-waktu yang akan datang, maka sikap kritis, belarasa bahkan keberanian seperti yang ditunjukkan oleh berbagai elemen GKJ tadi patut kita jadikan contoh.

## **B. Penutup**

Akhirnya skripsi ini penulis tutup dengan harapan agar segala yang telah diteliti, dianalisa dan dihasilkan sepanjang penelitian yang dilakukan, bisa menjadi sumbangan yang positif bagi langkah GKJ di dalam mewujudkan keutuhan manusia di tengah-tengah konteks kehidupan yang dihadapi, terkhusus pada saat ini dan selanjutnya pada masa-masa yang akan datang. Selain itu, sesuai dengan tema skripsi ini sebagai sebuah teologi praktis, kiranya penelitian yang telah dilakukan bisa memberikan warna baru bagi strategi pembangunan jemaat, secara khusus bagi GKJ, akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bagi gereja-gereja lain di Indonesia, mengingat semangat universal dari AI. Jika selama ini pembangunan jemaat masih banyak memakai paradigma *Problem Solving*, maka pendekatan AI ini bisa menjadi cara baru untuk

membangun dan mengembangkan jemaat. Hasil dari proses teologi praktis melalui AI ini sudah penulis rasakan sepanjang penelitian skripsi. AI telah mampu membebaskan mimpi yang konstruktif berdasarkan basis kekuatan yang dimiliki oleh setiap orang atau pun organisasi untuk terus menciptakan masa depan yang positif.

Oleh karena itu, pendekatan AI ini juga bisa dipakai untuk membangun setiap kehidupan gereja, baik itu secara organisasional yang meliputi kemajelisan, komisi-komisi, tim kerja, maupun bagi jemaat-jemaat secara personal. Sesuai dengan semangat AI, maka diharapkan jemaat maupun komisi bisa kembali merefleksikan potensi-potensi terbaik yang mereka miliki, kemudian dari situ mereka bisa memimpikan masa depan yang konstruktif yang coba diwujudkan melalui penataan diri, organisasi beserta segala upaya yang diperlukan untuk menghidupi mimpi tersebut.

Untuk bisa memulai hal itu, jemaat perlu dikenalkan dengan metode AI terlebih dahulu. Di sini dibutuhkan peran fasilitator untuk mengenalkan AI secara mendalam, mengingat jemaat juga telah terbiasa dengan metode *Problem Solving*, yang membuat jemaat sering berkonsentrasi terhadap masalah dirinya, yang tak jarang, fokus terhadap masalah ini justru menghambat perkembangan jemaat. Dalam rangka memulai pembangunan jemaat secara organisasional, diperlukan juga tim kerja khusus untuk mempraktekkan metode AI dalam mengerjakan program-program tertentu, sehingga hasil dari tim kerja ini bisa dijadikan pembelajaran nyata bagi jemaat untuk juga menjalankan metode AI dalam ruang lingkup karya mereka masing-masing. Semoga dengan membangun “kultur apresiatif” ini, gereja (secara khusus GKJ) bisa semakin mewujudkan panggilannya sebagai para pengikut Kristus, yang diajak untuk berpartisipasi aktif dalam karya penyelamatan Allah yang berupa pemulihan martabat dan keutuhan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Achadi, Mohammad, *Kabut G30S: Menguak peran CIA, M16, dan KGB*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011.
- Anderson, Benedict R O'G., & Ruth T McVey, *Kudeta 1 Oktober 1965: Sebuah Analisis Awal*, Yogyakarta: LKPSM-Syarikat, 2001.
- Anwar, Rosihan, *Sukarno-Tentara-PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961-1965*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Arnett, Ronald C., *Dialogic Confession: Bonhoeffer's Rhetoric of Responsibility*, Shouthern Illinois: Board of Trustees, 2005.
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 11-28*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Batangan, Enrique, P., dkk., *Komunitas Basis Gerejani: Katalisator untuk Pemerdekaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bonhoeffer, Dietrich, *Ethics*, New York: The Macmillan Company, 1955.
- \_\_\_\_\_, *Letters and Papers from Prison*, London & Glasgow: Collins Clear-Type Press, 1953.
- \_\_\_\_\_, *The Cost of Discipleship*, New York: The Macmillan Company, 1970.
- Ceuvin, Frans, *Hak-Hak Asasi Manusia: Aneka Suara & Pandangan jilid 2*, Maumere: Ledalero, 2006.
- Cooperrider David L., & Whitney, Diana, *Appreciative Inquiry: A Positive Revolution in Change*, San Francisco: Berret-Koehler Publisher, Inc., 2005.
- Cooperrider, David L., dkk., *Appreciative Inquiry Handbook For Leaders of Change*, San Francisco: Crown Custom Publishing, Inc., 2008.
- Cribb, Robert, *The Indonesian Killings: Pembantaian PKI Di Jawa Dan Bali 1965-1966*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003.
- de Gruchy, John W., *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer*, Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, dkk., *Sumber-Sumber tentang Sejarah Gereja Kristen Jawa 1896-1980*, Salatiga: Pusat Arsip sinode GKJ, 2008.
- Downing, Stephane, *Holocaust: Fakta atau Fiksi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2007.

- Dulles, Avery, *Model-Model Gereja*, terj: George Kirchberger, dkk., Flores: Nusa Indah, 1990.
- Elliot, Charles, *Strategic Planning for Churches: An Appreciative Inquiry Approach*, New Castle: Christian Ministry Resources, 1997.
- Groen, J.P.D., *Terpanggil Untuk Mengakui Iman: Pembimbing ke dalam Dokumen-dokumen Pengakuan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Gruchy, John de, *Saksi Bagi Kristus: Kumpulan Cuplikan Karya Dietrich Bonhoeffer*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Gusmian, Islah, *Soeharto Sehat*, Yogyakarta: GalangPress, 2006.
- Herlambang, Wijaya, *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film*, Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri, 2013.
- Karkkainen, Veli-Matti, *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives*, USA: InterVarsity Press, 2002.
- Latief, Abdul, *Pledoi Kol. A. Latief: Soeharto terlibat G30S*, Jakarta: Institut Studi Arus Informasi-ISAI, 2000.
- Lederach, John Paul, *Transformasi Konflik*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2005.
- Legowo, Tyas Budi, *Nouwen: Dari Kuasa ke Belarasa*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia., *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia Jilid V: Penumpasan Pemberontakan PKI Dan Sisa-Sisanya*, Jakarta: Pusat Sejarah Dan Tradisi ABRI, 1996.
- Moeljono, Djoko Sri, *Banten Seabad Setelah Multatuli: Catatan Seorang Tapol 12 Tahun dalam Tahanan, Kerja Rodi dan Pembuangan*, Bandung: CV Ultimus, 2013.
- Mortimer, Rex, *Indonesian Communism Under Sukarno: Ideology and Politics 1959-1965*, Singapore: Equinox Publishing (ASIA) PTE LTD, 2006.
- Nichols, J, *Bonhoeffer on the Christian Life: From the Cross, for the World*, Wheaton: Crossway, 2013.
- Nugroho, Darsono Eko, *Mewartakan Kasih Allah Dalam Konteks Indonesia Masa Kini*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009.
- O'Donovan, Theresa, *Rage and Resistance: A Theological Reflection on the Montreal Massacre*, Canada: Wilfrid Laurier University Press, 2007.
- Pieris, Aloysius, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Purwatma, *Komunitas Para Murid Demi Kerajaan Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Robbins, Richard H., *Global Problems and the Culture of Capitalism*, Boston: Pearson

- Education Company, 2002.
- Roosa, John, *Dalih Pembunuhan Massal : Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*, Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia, 2008.
- \_\_\_\_\_*Tahun yang Tak Pernah Berakhir: Memahami Pengalaman Korban 65, esai-esai sejarah lisan*, Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, 2004.
- Sanit, Arbi, *Badai Revolusi: Sketsa Kekuatan Politik PKI di Jawa Tengah dan Jawa Timur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Setiawan, Hersri, *Diburu Di Pulau Buru*, Yogyakarta: GalangPress, 2006.
- Singgih, E. Gerrit, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sinode GKJ, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2005*, Salatiga: Sinode GKJ, 2009.
- \_\_\_\_\_*Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa*, Salatiga: Sinode GKJ, 2005.
- Siregar, M.R., *Naiknya Para Jenderal*, Medan: Sumatera Human Rights Watch Network SHRWN, 2000.
- Soekotjo, S.H., *80 Tahun Pdt. Brotosemedi Wirjotenojo*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- \_\_\_\_\_*Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid II: Merajut Usaha Kemandirian 1950-1985*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Song, C.S., *Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sulistyo, Hermawan, *Palu Arit Di Ladang Tebu: Sejarah pembantaian massal yang terlupakan (1965-1966)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2000.
- Sumardi, Y.M., *Sejarah Gereja Kristen Jawa: Mewujudkan Kemandirian Teologi (1945-1996)*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007.
- Tempo, *Pengakuan Algojo 1965: Investigasi Tempo Perihal Pembantaian 1965*, Jakarta: Tempo Publishing, 2013.
- Tindage, Ruddy & MP, Rainy Hutabarat, *Gereja Dan Penegakan HAM*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Wannenwetsch, Bernd, *Who Am I? : Bonhoeffer's Theology through His Poetry*, London: T&T Clark, 2009.
- Wardaya, Baskara T., *Bung Karno Menggugat: Dari Marhaen, CIA, Pembantaian Massal '65 hingga G30S*, Yogyakarta: Galang Press, 2009.

- \_\_\_\_\_*Luka Bangsa Luka Kita: Pelanggaran HAM Masa Lalu, dan Tawaran Rekonsiliasi*, Yogyakarta: Galang Press, 2014.
- \_\_\_\_\_*Membongkar Supersemar: Dari CIA hingga kudeta merangkak melawan Bung Karno*, Yogyakarta: Galang Press, 2007.
- \_\_\_\_\_*Suara Di Balik Prahara: Berbagi Narasi Tentang Tragedi '65*, Yogyakarta: Galang Press: 2011.
- WCC, *Resource Book World Council of Churches 10th Assembly*, Geneva: WCC Publications, 2013.
- Widyatmadja, Yosef P., *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Wijaya, Yahya, *Kesalehan Pasar: Kajian Teologis terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*, Jakarta: Grafika KreasIndo, 2010.
- Wiyanto, Agus, dkk., *Menuju Diakonia Transformatif: Kesaksian dan Pelayanan Kemitraan GKI Cinere Bersama GKSBS Sawojajar dan Komunitas Lokal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Wiyono, Andreas Untung, *Ekklesiologi GKJ: Kajian Teologi Praktis tentang Keberadaan Gereja, Fungsi Gereja, Tugas Panggilan Gereja, Visi, Misi dan Tujuan Gereja, Pemerintahan Gereja, Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Berdasarkan Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, Salatiga: Sinode GKJ, tanpa tahun terbit.
- Yewangoe, Andreas A., *Perjalanan Panjang dan Berliku Mencapai Indonesia yang Adil dan Beradab*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2013.
- Yewangoe, Andreas A., *Tidak Ada Ghetto Gereja Di Dalam Dunia*, Jakarta: Biro Penelitian dan Komunikasi PGI, 2011.

### **Jurnal dan Majalah**

- Banawiratma, J.B., "Proses Teologi Praktis Melalui *Appreciative Inquiry*", *Gema Teologi*, Vol. 37. No. 2, Oktober 2013.
- Tempo Edisi Khusus*, "Lekra dan Geger 1965" Edisi 30 September-6 Oktober 2013.

### **Dokumen**

- DEPPEL Sinode GKJ, *Notula Rapat Bersama antara DEPPEL Sinode & DEPPEL-DEPPEL Klasis*, Salatiga: DEPPEL Sinode GKJ, 1966.
- Dewan Gereja Wilayah Jawa Tengah, *Pernyataan Sidang Paripurna I Dewan Gereja-Gereja Wilayah Jawa Tengah*, (Salatiga: DGW Jateng, 1966), No. Dokumen: A.7.1.4/-/1966.
- Probowinoto, Basuki, *Surat Mohon Penjelasan dari Sekum Sinode GKJ kepada Komisi Bantuan Antar Gereja DGI, tertanggal 1 Februari 1967—No surat: 021/Depsin/II/67*,

Salatiga: Kantor Pusat Sinode GKJ, 1967.

Reksosoebroto, W.H., *Pidato Pembukaan dan Penjelasan Thema Konperensi Pendeta II*, Salatiga: Sinode GKJ & GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, 1966.

Sinode GKJ, *Catatan Hasil Pekabaran Injil Massal: Keadaan Pekerjaan Pemasyhuran Injil*, Salatiga: Kantor Sinode GKJ, 1966.

Sinode GKJ, *Konsultasi PI Massal*, Magelang & Salatiga: Sinode GKJ, 1967.

Sinode GKJ, *Pernyataan Sidang Sinode GKJ ke-X di Purworejo*, (Purworejo: Sidang Sinode GKJ ke-X, 1967.

Wirowidjojo, Soetjipto, *Rapat Bersama Badan-Badan Kristen milik Sinode GKD*, Salatiga: Deputat Sinode GKD Seksi Pelayanan, 1967.

#### **Sumber Online**

<http://www.youtube.com/watch?v=1KdKNP4basY>